

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kecurangan (*Fraud*) dalam Pendidikan

Albrecht et al. (2012) menyatakan bahwa kecurangan atau *fraud* adalah istilah umum dan mencakup beragam cara yang dapat dilakukan oleh kecerdasan manusia, melalui satu individu untuk mendapatkan suatu keuntungan dari orang lain melalui representasi atau penyajian yang salah. Tidak ada aturan yang pasti dan seragam untuk dijadikan dasar dalam mendefinisikan *fraud* karena *fraud* mencakup kecurangan, penipuan, kecurangan, dan cara-cara lain dimana orang lain dicurangi. *Fraud* juga didefinisikan sebagai hal-hal yang mencakup semua jenis kejahatan untuk mendapatkan sesuatu dengan menggunakan kecurangan sebagai modus utama operasinya (Muhammad Iqbal & Murtanto, 2016). Berdasarkan definisi *fraud* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *fraud* adalah tindakan kecurangan yang dilakukan untuk menguntungkan diri sendiri maupun pihak tertentu melalui berbagai cara yang tidak benar.

*Fraud* dapat terjadi di ruang lingkup manapun, salah satunya di lingkup bidang pendidikan atau akademik. Penipuan akademik mengalami peningkatan. Pada tahun 1990-an, penipuan akademik terjadi pada kisaran antara 14% hingga 54% mahasiswa dibandingkan dengan 68% dari Universitas Negeri besar saat ini (Dawkins, 2004). Beberapa penelitian lain berfokus pada persepsi mahasiswa tentang ketidakjujuran akademik dan menemukan perilaku tidak etis yang mengkhawatirkan (Pincus & Schmelkin, 2003; Smyth & Davis, 2004; Whitley &

Kost, 1999). Perilaku tidak etis dalam dunia pendidikan tersebut dapat tercermin dalam perilaku pembajakan buku digital. Hal ini karena pembajakan buku digital merupakan tindakan ilegal atau tidak sah yang merugikan banyak pihak terutama pemegang hak cipta.

## 2.2 Pembajakan Buku Digital

Pembajakan digital didefinisikan oleh *Software Publishers Association* (SPA) sebagai duplikasi barang digital, dokumen, audio, video secara ilegal, tanpa meminta izin hukum dari pemegang hak cipta dengan alasan apa pun selain tujuan pencadangan (Wulandari, 2014). Deegan (2008) membagi pola pembajakan digital menjadi dua bagian, yaitu *hard goods piracy* dan *file sharing*. *Hard goods piracy* mengacu pada tindakan ilegal reproduksi produk fisik, seperti membagikan salinan buku digital dan mereproduksinya menjadi bentuk fisik buku teks. Sedangkan, *file sharing* mengacu pada pembajakan barang dalam format digital di internet, seperti mengunggah buku digital secara ilegal atau menjalankan situs pembajakan buku digital.

Meskipun terlambat dari industri lain, seperti sektor sinema, musik atau videogame, dan lebih lambat dari yang diharapkan oleh beberapa ahli, format digital juga telah menembus dunia buku (Kumbhar, 2012; Vasileiou, Hartley, & Rowley, 2009). *E-book* yang merupakan buku dalam bentuk elektronik, telah meningkat popularitasnya dalam beberapa tahun terakhir (Nuwer, 2016). Di era digitalisasi saat ini, kehadiran berbagai macam perangkat elektronik, seperti *smartphone*, *tablet pc*, *laptop*, maupun *e-book reader*, serta semakin luasnya

jaringan komunikasi internet membuat keberadaan *e-book* atau buku digital semakin populer. Tidak terkecuali di negara Indonesia, dimana masyarakatnya dikenal potensial sebagai salah satu pengguna perangkat digital terbesar di dunia yang akan mengakibatkan semakin meningkatnya popularitas buku digital di masyarakat (Windiyarakhman et al., 2015).

Buku digital mulai digemari masyarakat karena ramah lingkungan (tidak menggunakan kertas) dan akses ke informasi sangat mudah. Akan tetapi, tidak semua buku digital yang berada di internet didistribusikan secara gratis. Artinya, terdapat buku digital yang mengharuskan pembaca untuk membeli terlebih dahulu. Jika harga buku digital tersebut mahal, maka akses ke informasi menjadi terbatas. Dengan begitu, tidak sedikit orang yang terdorong untuk melakukan pembajakan buku digital dan mengabaikan fakta bahwa tindakan pembajakan tersebut sebenarnya tidak diperbolehkan. Padahal sadar atau tidak sadar bahwa perilaku pembajakan merupakan sebuah pelanggaran terhadap suatu hak cipta (Carmen, Carmen, & Javier, 2014).

Dalam penelitian Swinyard, Rinne, & Kau (1990), disimpulkan bahwa orang Asia pada umumnya lebih menerima menggunakan produk bajakan daripada orang Amerika. Hal ini dikarenakan orang Asia tidak terlalu memperhatikan aspek moral, sedangkan orang Amerika sangat memegang prinsip moral tanpa terpengaruh oleh situasi yang dapat dijadikan alasan untuk menggunakan produk bajakan tersebut. Kehadiran berbagai macam perangkat elektronik dan tingginya pengguna perangkat digital di Asia, khususnya Indonesia, menyebabkan semakin meningkatnya praktik pembajakan buku digital. Salah satu contohnya, yaitu kasus

pembajakan buku yang dilakukan oleh Romy Heriyanto. Ia bukan hanya mencetak dan menyebarkan buku bajakan, tetapi ia juga memberikan CD bajakan untuk beberapa buku yang ada *e-booknya* (Lauren, 2019).

### 2.3 Theory of Planned Behavior (TPB)

*Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan teori yang dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) oleh Fishbein & Ajzen (1975), yang ditujukan untuk memprediksi dan memahami perilaku tertentu dalam konteks tertentu (Ajzen, 1991). TPB menjelaskan bahwa perilaku yang secara aktual dilakukan oleh individu secara langsung dipengaruhi oleh niat untuk melakukan perilaku tersebut. Adapun niat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*.

*Attitude* didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap menguntungkan atau tidak menguntungkannya suatu perilaku (Ajzen, 1991). Penilaian menguntungkan atau tidak menguntungkan tersebut secara langsung dipengaruhi oleh kekuatan perilaku dan keyakinan mengenai kemungkinan hasil yang akan didapatkan. *Subjective norm* didefinisikan sebagai tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Faktor ini juga dipengaruhi oleh kekuatan dari kepercayaan normative yang berlaku di sosialnya, serta motivasi orang tersebut untuk mengikuti kepercayaan normative tersebut. *Perceived behavioral control* didefinisikan sebagai persepsi individu tentang kemudahan atau kesulitan untuk menerapkan perilaku tersebut (Ajzen,

1991). Hal ini menyangkut tentang adanya keberadaan faktor kontrol yang dapat mendukung atau menghambat individu untuk menerapkan perilaku tersebut.

TPB adalah model yang telah dikembangkan dengan baik dan terbukti berhasil memprediksi dan menjelaskan niat individu dalam menerapkan suatu perilaku (Lin, Hsu, Kuo, & Sun, 1999). Sejumlah penelitian tentang pembajakan digital menggunakan TPB sebagai model dasar untuk menjelaskan niat perilaku individu (Yoon, 2012).

#### 2.4 Teori Etika Hunt-Vitell

Terdapat penelitian lain yang menjelaskan pembajakan digital berdasarkan teori etika, yaitu Teori Etika Hunt-Vitell (Chen, Shang, & Lin, 2008; Yoon, 2011). Teori Etika Hunt-Vitell biasa disebut Model H-V (Yoon, 2011). Model H-V menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan etis dimulai dari persepsi individu tentang masalah etika dalam suatu situasi, kemudian diikuti oleh evaluasi berbagai alternatif yang mungkin dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah (Hunt & Vitell, 1986). Penilaian etika (*ethical judgement*) dalam suatu situasi tersebut ditentukan oleh *deontological* dan *teleological evaluations*.

*Deontological evaluation* adalah proses di mana individu mengevaluasi kebenaran atau kesalahan bawaan dari perilaku yang ditunjukkan oleh setiap alternatif. Proses ini melibatkan membandingkan perilaku dengan seperangkat norma deontologis yang telah ditentukan, mewakili nilai-nilai pribadi atau aturan perilaku (Hunt & Vitell, 1986). Secara umum, *deontological evaluations* mencakup *moral obligation*. *Moral obligation* adalah jenis rasa bersalah yang timbul

berdasarkan perilaku individu (Al-rafee & Cronan, 2008). Moralitas menjadi fondasi yang kuat dari perilaku pembajakan (Moore & Chang, 2006). Hal ini karena moralitas memungkinkan individu untuk lebih memikirkan kesejahteraan orang lain dan kebutuhan sosial jangka panjang daripada kebutuhan individu jangka pendek.

*Teleological evaluation* didasarkan pada hasil yang diinginkan, tujuan, atau tujuan tindakan tertentu (Yoon, 2011). Dalam literatur pembajakan digital, *teleological evaluation* diwakili oleh faktor konsekuensi yang dirasakan, yaitu berupa *perceived benefit* dan *perceived risk*. Setiap perilaku yang dilakukan oleh individu pasti terdapat konsekuensi yang akan diterima, baik itu positif maupun negatif. Manfaat yang dirasakan sebagai keyakinan tentang konsekuensi positif telah diusulkan sebagai faktor yang memengaruhi sikap terhadap perilaku atau perilaku niat untuk pembajakan. *Perceived benefit* didefinisikan sebagai keyakinan tentang konsekuensi positif telah dinyatakan sebagai faktor yang memengaruhi *attitude* atau niat untuk melakukan pembajakan (Yoon, 2011). *Perceived risk* didefinisikan sebagai keyakinan akan konsekuensi negatif (Yoon, 2011). *Perceived risk* memengaruhi keputusan individu untuk melakukan pembajakan (Chiou, Huang, & Lee, 2005). Chiou et al. (2005) juga menemukan bahwa risiko penuntutan memengaruhi *attitude* terhadap pembajakan musik. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin bahwa *perceived risk* juga dapat memengaruhi *attitude* terhadap pembajakan pada objek lainnya.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 di bawah ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Al-rafee & Cronan, 2008)	<i>Factors that Influence the Intention to Pirate Software and Media</i>	280 mahasiswa jurusan bisnis di sebuah universitas di Midwest.	<i>Attitude, subjective norms, perceived behavioral control, moral obligation, dan past piracy behavior.</i>	<i>Attitude, perceived behavioral control, past piracy behavior, dan moral obligation memengaruhi niat individu untuk melakukan pembajakan produk digital. Sedangkan subjective norm tidak berpengaruh signifikan terhadap niat individu untuk melakukan pembajakan produk digital.</i>
2.	(Goles et al., 2008)	<i>Softlifting: Exploring Determinants of Attitude</i>	455 mahasiswa jurusan bisnis di suatu Universitas Negeri.	<i>Past behavior, perceived usefulness, awareness of the law, personal moral obligation, risk-taking</i>	<i>Perceived usefulness, personal moral obligation, awareness of the law, risk-taking personal identity, legal personal</i>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p><i>personal identity, legal personal identity, technical personal identity, dan attitude toward softlifting.</i></p>	<p><i>identity, dan past behavior memiliki pengaruh yang signifikan terhadap attitude toward softlifting. Attitude toward softlifting memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk membajak software.</i></p>
3.	(Jaafar, Ramayah, & Teng, 2008)	<p><i>The intention to use pirated software: a study of undergraduate students in a public institution of higher learning in Malaysia</i></p>	<p>150 mahasiswa di Universiti Sains Malaysia (USM), Penang.</p>	<p><i>Computer experience, support for the introduction of copyright laws, attitude, moral beliefs, affect, dan perceived consequence.</i></p>	<p><i>Moral beliefs dan perceived consequences berpengaruh signifikan terhadap niat untuk menggunakan software bajakan. Sedangkan, Computer experience, attitude, affect, dan support for the introduction of copyright laws tidak berpengaruh signifikan terhadap niat untuk menggunakan software bajakan.</i></p>



No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4.	(Yoon, 2011)	<i>Theory of Planned Behavior and Ethics Theory in Digital Piracy: An Integrated Model</i>	270 mahasiswa sarjana di Cina.	<i>Subjective norm, attitude, perceived behavioral control, moral obligation, justice, perceived benefit, perceived risk, dan habit.</i>	<i>Moral obligation dan justice</i> memengaruhi <i>subjective norm</i> . Selain itu, <i>perceived benefit, perceived risk, dan habit</i> memengaruhi <i>attitude</i> . Secara keseluruhan, <i>moral obligation, attitude, subjective norms, perceived behavioral control, dan perceived benefits</i> memengaruhi niat individu untuk melakukan pembajakan digital.
5.	(Yoon, 2012)	<i>Digital Piracy Intention: A Comparison of Theoretical Models</i>	317 mahasiswa di Korea Selatan.	<i>Attitude, subjective norms, behavioral control, deontological evaluation, teleological evaluation, dan ethical judgment.</i>	<i>Attitude, perceived behavioral control, deontological evaluation, teleological evaluation, dan ethical judgment</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
					<p>terhadap niat individu untuk melakukan pembajakan digital. Sedangkan <i>subjective norms</i> tidak berpengaruh terhadap niat individu untuk melakukan pembajakan digital.</p>
6.	(Hati et al., 2019)	<i>E-textbook Piracy Behavior: An Integration of Ethics Theory, Deterrence Theory, and Theory of Planned Behavior</i>	Mahasiswa di Indonesia yang terdiri dari 294 mahasiswa yang tidak pernah membajak buku digital dan 368 mahasiswa yang telah membajak buku digital.	<i>Moral obligation, perceived benefit, fear of legal consequences, perceived likelihood of punishment, attitude towards piracy, subjective norms, self efficacy, dan facilitating condition.</i>	<p><b>Mahasiswa yang melakukan pembajakan:</b> <i>Moral obligation, self-efficacy, subjective norms, dan facilitating condition</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk melakukan pembajakan buku digital. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap niat untuk melakukan pembajakan buku digital.</p> <p><b>Mahasiswa yang tidak</b></p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
					<p><b>melakukan pembajakan:</b>  <i>Moral obligation</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk melakukan pembajakan buku digital. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap niat untuk melakukan pembajakan buku digital.</p>

## 2.6 Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1 *Subjective Norm* dan Niat Melakukan Pembajakan Buku Digital

Berdasarkan teori TPB, *subjective norm* merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi niat individu untuk melakukan pembajakan digital. *Subjective Norm* menjelaskan mengenai tekanan sosial atau persepsi lingkungan sosial yang dirasakan oleh individu terhadap suatu perilaku (Ajzen, 1991). Jika lingkungan sosial menganggap praktik pembajakan buku digital merupakan hal yang biasa, maka individu tersebut akan cenderung melakukan pembajakan buku digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-rafee & Cronan (2008), Yoon (2011, 2012) menunjukkan bahwa *subjective norms* berpengaruh positif signifikan

terhadap niat individu untuk melakukan pembajakan digital. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Subjective Norm* berpengaruh positif terhadap Niat Melakukan Pembajakan Buku Digital.

### 2.6.2 *Attitude* dan Niat Melakukan Pembajakan Buku Digital

Berdasarkan teori TPB, *attitude* merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi niat individu untuk melakukan pembajakan digital. *Attitude* menjelaskan mengenai sikap individu terhadap suatu perilaku yang didasari oleh penilaian tentang menguntungkan atau tidaknya suatu perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Jika individu tersebut menilai bahwa praktik pembajakan buku digital merupakan suatu perilaku yang menguntungkan, maka individu tersebut akan cenderung melakukan pembajakan buku digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-rafee & Cronan (2008), Yoon (2011, 2012) menunjukkan bahwa *attitude* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap niat individu untuk melakukan pembajakan digital. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : *Attitude* berpengaruh positif terhadap Niat Melakukan Pembajakan Buku Digital.

### **2.6.3 *Perceived Behavioral Control* dan Niat Melakukan Pembajakan Buku Digital**

Berdasarkan teori TPB, *perceived behavioral control* merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi niat individu untuk melakukan pembajakan digital. *Perceived behavioral control* menjelaskan mengenai adanya faktor kontrol yang dapat memudahkan atau menghambat individu untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Semakin tinggi pengetahuan dan kemampuan individu mengenai pembajakan buku digital, maka semakin mudah baginya untuk melakukan pembajakan buku digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-rafee & Cronan (2008), Hati et al. (2019), Yoon (2011, 2012) menunjukkan bahwa *perceived behavioral control* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap niat individu untuk melakukan pembajakan digital. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : *Perceived Behavioral Control* berpengaruh positif terhadap Niat Melakukan Pembajakan Buku Digital.

### **2.6.4 *Deontological Evaluation* dan *Subjective Norm***

*Deontological evaluations* mencakup *moral obligation* (Hati et al., 2019; Yoon, 2011). *Moral Obligation* menjelaskan mengenai perasaan bersalah yang dirasakan oleh individu jika ia melakukan suatu perilaku tertentu (Al-rafee & Cronan, 2008). *Moral obligation* diharapkan dapat mempengaruhi niat, sejalan dengan *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* dalam konteks

perilaku tidak etis (Ajzen, 1991). *Subjective norm* merupakan faktor yang dapat membentuk keyakinan normatif individu dan motivasinya untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Fishbein & Ajzen, 1975). Oleh karena itu, *moral obligation* sebagai standar etika normatif dapat memengaruhi keberadaan faktor *subjective norm* dalam membentuk keyakinan normatif individu. Semakin tinggi moral yang dimiliki oleh individu, maka tekanan sosial yang dirasakan akan semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoon (2011) menunjukkan bahwa *moral obligation* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *subjective norm*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : *Moral Obligation* berpengaruh negatif terhadap *Subjective Norm*.

#### **2.6.5 Deontological Evaluation dan Niat Melakukan Pembajakan Buku Digital**

*Moral obligation* sebagai faktor dalam *deontological evaluation* mengacu pada perasaan bersalah atau kewajiban pribadi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Al-rafee & Cronan, 2008). Pembajakan buku merupakan perilaku yang melanggar moral dan jika diabaikan dapat merusak peradaban (Sabandar, 2019). Dengan begitu, semakin tinggi moral individu, maka semakin tidak mungkin baginya untuk melakukan pembajakan buku digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-rafee & Cronan (2008), Hati et al. (2019), Jaafar et al. (2008), Yoon (2011) menunjukkan bahwa *moral obligation* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap niat untuk melakukan pembajakan buku

digital. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5 : *Moral Obligation* berpengaruh negatif terhadap Niat Melakukan Pembajakan Buku Digital.

#### 2.6.6 *Teleological Evaluation dan Attitude*

*Teleological evaluations* mencakup *perceived benefit* dan *perceived risk* (Yoon, 2011). *Perceived benefit* merupakan konsekuensi positif atau keuntungan yang akan diterima oleh individu atas suatu perilaku (Yoon, 2011). Sedangkan, *perceived risk* merupakan konsekuensi negatif atau risiko yang akan diterima oleh individu atas suatu perilaku (Yoon, 2011). *Attitude* merupakan sikap individu yang didasari oleh penilaian mengenai menguntungkan atau tidak menguntungkannya suatu perilaku (Ajzen, 1991). Oleh karena itu, *perceived benefit* dan *perceived risk* dapat memengaruhi *attitude*.

Jika keuntungan yang akan diterima oleh individu atas pembajakan buku digital semakin besar, maka ia akan bersikap atau berpikir bahwa pembajakan buku digital merupakan ide yang bagus. Penelitian yang dilakukan oleh Yoon (2011) menunjukkan bahwa *perceived benefit* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *attitude*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6 : *Perceived Benefit* berpengaruh positif terhadap *Attitude*.

Jika risiko yang akan diterima oleh individu atas pembajakan buku digital semakin besar, maka ia akan bersikap atau berpikir bahwa pembajakan buku digital

merupakan suatu perilaku yang merugikan atau tidak baik. Penelitian yang dilakukan oleh Yoon (2011) menunjukkan bahwa *perceived risk* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *attitude*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H7 : *Perceived Risk* berpengaruh negatif terhadap *Attitude*.

#### **2.6.7 Teleological Evaluation dan Niat Melakukan Pembajakan Buku Digital**

*Perceived benefit* dan *perceived risk* sebagai faktor dalam *teleological evaluation* mengacu pada keuntungan dan kerugian/risiko yang akan diperoleh oleh individu akibat dari suatu perilaku. Sejumlah penelitian yang terkait dengan TAM (*Technology Acceptance Model*) yang didasarkan pada TRA mengusulkan dan menguji hubungan antara *perceived benefit* dan niat untuk melakukan suatu perilaku (Yoon, 2011). Semakin besar manfaat yang dirasakan atas perilaku pembajakan buku digital, maka niat untuk melakukannya juga semakin besar. Sebaliknya, semakin besar risiko yang dirasakan atas perilaku pembajakan buku digital, maka niat untuk melakukannya akan semakin kecil. Risiko yang dirasakan atau *perceived risk* dapat berupa ketakutan akan konsekuensi hukum dan dikenakan denda yang besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoon (2011) menunjukkan bahwa *perceived benefit* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap niat melakukan pembajakan buku digital. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



H8 : *Perceived Benefit* berpengaruh positif terhadap Niat Melakukan Pembajakan Buku Digital.

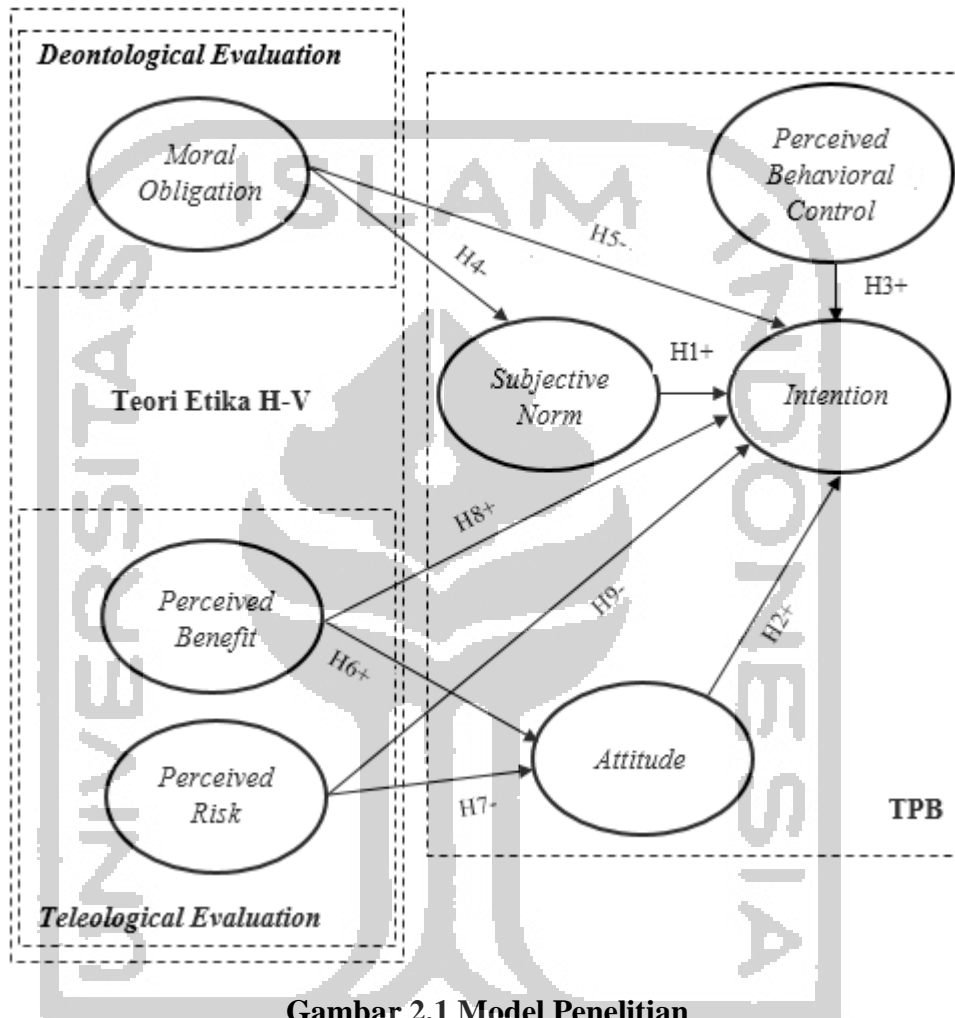
Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Jaafar et al. (2008) menunjukkan bahwa *perceived risk* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap niat melakukan pembajakan buku digital. Oleh karena itu, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H9 : *Perceived Risk* berpengaruh negatif terhadap Niat Melakukan Pembajakan Buku Digital.



## 2.7 Model Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas, berikut model penelitian ini:



Gambar 2.1 Model Penelitian